

Fakta, Kebenaran, dan Kepercayaan Menurut Filsafat

Mustakim

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: mustakimabdullah85@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang fakta, kebenaran, dan kepercayaan menurut filsafat, tulisan ini menungkap secara sederhana mengenai fakta, kepercayaan, dan kebenaran. Fakta yang dimaksud adalah sesuatu yang benar ada dan terjadi. Tidak berhenti dipembahasan tentang fakta, bahwa fakta itu pula harus dipercayai dan dapat dinyatakan kebenarannya dengan teori-teori kebenaran yang ada.

Kata Kunci: Fakta; Kebenaran; Kepercayaan; Filsafat

PENDAHULUAN

Dalam keseharian kita seing mendengar kata-kata fakta, kepercayaan dan kebenaran. Kita sering menggunakan kata-kata fakta untuk mengungkapkan sesuatu itu benar-benar terjadi atau bukan gosip/ atau sesuatu itu memang benar-benar ada dan bukan usapan jempol belaka. Dalam kehidupan sehari-hari pula kita sering mendengar kata-kata kepercayaan, yang dihubungkan dengan agama dan keyakinan-keyakinan atau kepercayaan dalam pengertian orang yang dipercaya sehingga menjadi kepercayaan. Kata-kata kebenaran juga sering terungkap dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata yang mengungkapkan bahwa kita harus mengacu kepada kebenaran sebagai landasan ideal untuk melakukan sesuatu.

Fakta, Kepercayaan, dan Kebenaran adalah isu-isu/ Pernyataan/postulat yang menjadi pembahasa para filosof yang mencari hakikat apakah sebenarnya fakta, kepercayaan dan kebenaran itu.

Fakta, Kebenaran, dan Kepercayaan Menurut Filsafat

Karena salah satu sifat dasar filsafat ialah senantiasa memburu kebenaran., dan kebenaran yang diburu adalah kebenaran yang lebih menyakinkan serta lebih pasti, upaya memburu kebenaran itu adalah demi kebenaran itu sendiri.¹

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa perumusan masalah, dan fakta berhubungan dengan filsafat sains, berkisar pada pemahaman makna realitas dan kebenaran. Pemahaman terhadap apa yang diacu oleh dua kata ini mempunyai pengaruh amat besar pada pemahaman makna ilmu dan dan proses epistemologis, pemahaman nilai-nilai, dan akhirnya pada pemahaman akan hakikat manusia itu sendiri.²

Menurut Bertrand Russel fakta seperti yang dimaksud, hanya dapat didefinisikan secara luas. Segala sesuatu yang berada didunia disebut sebagai suatu fakta. Fakta adalah yang membuat pernyataan itu benar atau salah, kebanyakan fakta adalah bebas dari kemauan kita dan tidak dapat terhindarkan. sedangkan kepercayaan diperlakukan sebagai sesuatu yang pra intelektual dan dapat diperlihatkan dalam perilaku binatang Karakteristik suatu kepercayaan berkaitan dengan dunia luar Organ-organ yang menyusun suatu keadaan organisme yang berada dalam keadaan mempercayai secara teroris, dapat diperlihatkan.³

Susunan tingkatan kebenaran menjadi tingkatan kebenaran indera, ilmiah, filosofis, religius hal tersebut didasari oleh ruang lingkup potensi subjek. Kebenaran indera adalah tingkatan kebenaran yang paling sederhana dan pertama dialami manusia. Kebenaran ilmiah adalah pengalaman-pengalaman yang didasarkan disamping melalui indra, diolah pula dengan rasio. Untuk meningkatkan nilai kebenaran diataranya filosofis, rasio dan berfikir murni, dengan renungan yang mendalam. Kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan disebut sebagai kebenaran religius.⁴

Ada tiga jenis kebenaran, yaitu kebenaran epistemologi, kebenaran ontologis, dan kebenaran sistematis. Karena dengan membahas kebenaran secara epistemologi,

¹ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2008. hlm.28-29.

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam and The Phylosophy of Science*. (terj). Bandung. Mizan, 1995. hlm. 42

³ Surya Sumantri. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor. 2001. hlm.70.

⁴ Surya Sumantri. *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994. hlm. 85.

maka pendekatan kebenaran yang lainnya akan secara inheren akan masuk dalam kategori kebenaran epistemologi.⁵

Teori kebenaran, yaitu teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi, teori kebenaran pragmatis, teori kebenaran paradigmatik adalah bagian dari epistemologi ilmu pengetahuan.⁶

Dalam artikel ini penulis mencoba untuk menampilkan pembahasan tentang Fakta, Kepercayaan, Pendekatan dan Teori Filsafat tentang Kebenaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai fakta, kepercayaan, dan kebenaran dalam perspektif filsafat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku filsafat yang membahas teori kebenaran, epistemologi, serta konsep fakta dan kepercayaan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, memahami, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep fakta, kepercayaan, dan kebenaran.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan konsep fakta, kepercayaan, dan kebenaran, kemudian menganalisis hubungan antara ketiganya berdasarkan teori-teori kebenaran dalam filsafat. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan bagaimana fakta dapat dipercaya dan dinyatakan kebenarannya.

⁵Amsal Bahtiar. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press. 2013. hlm.111-112.

⁶Ahyar Yusuf Lubis. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press. 2014, hlm. 51.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta

Fakta (bahasa latin: *factus*) ialah kenyataan yang nyata dan terbukti serta tertangkap oleh panca indra manusia. Data adalah catatan atas pungumpulan fakta. Khalayak umum sebagian besar meyakini fakta adalah kenyataan yang sebenarnya terjadi, baik karena mereka telah mengalami kenyataan dari dekat maupun karena mereka dianggap telah melaporkan pengalaman orang lain yang sesungguhnya. Dalam istilah keilmuan fakta adalah sesuatu yang dapat diverifikasi oleh semua orang/ siapapun.⁷

Menurut Bertrand Russel fakta seperti yang dimaksud, hanya dapat didefinisikan secara luas. Segala sesuatu yang berada didunia disebut sebagai suatu fakta. Fakta adalah yang membuat pernyataan itu benar atau salah, kebanyakan fakta adalah bebas dari kemauan kita dan tidak dapat terhindarkan.⁸ Seperti halnya matahari, bulan dan bintang adalah suatu fakta, jika saya mendapat sakit kepala, sakit kepala saya adalah suatu fakta.

Dalam kajian teori Sosiologi, Abdul Malik⁹ mengatakan bahwa dalam menganalisis fenomena atau realitas sosial, kita selalu berusaha menghubungkan antara suatu konsep dengan konsep lainnya. Keterhubungan antar konsep (*relation of the concept*) merupakan data-data empirik yang disebut fakta. Fakta tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai jalinan dengan fakta-fakta lainnya. Jalinan fakta inilah yang kemudian disebut dengan teori.¹⁰

Jumlah fakta dijadikan penalaran induktif, kaidahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: makin besar jumlah fakta yang dijadikan dasar penalaran induktif, makin tinggi probalitas konklusinya, dan sebaliknya. Untuk menambah pengetahuan ilmiah kaidah ini yang menjadi dasarnya, fakta harus digunakan sebanyak mungkin sebagai dasar penalaran penelitian.¹¹

⁷ <http://wikipedia.org> (diakses 19/9/2014)

⁸ Surya Sumantri. *Op.Cit.* hlm.70.

⁹ Abdul Malik. *Ragam Paradigma Sosiologi*. Jambi: Pusaka. 2013. hlm.19

¹⁰ Teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proporsi-proporsi yang berhubungan satu sama lain, yang menunjukkan fenomena secara sistematis, dan bertujuan untuk menjelaskan (*explanation*) dan meramalkan (*prediction*) fenomena yang ada.

¹¹ Mohammad Adib. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011. hlm.171

Dari penjelasan tersebut bahwa fakta berkaitan dengan realitas, wujud/ ada dan nyata. Jadi fakta menjelaskan sesuatu yang benar-benar ada dan terjadi dan sesuatu yang tidak ada bukanlah fakta. Fakta juga berhubungan dengan sesuatu yang apa adanya, sesuatu yang objektif dan ada sebab akibatnya.

Fakta adalah sesuatu yang benar-benar ada dan terjadi buktinya dengan adanya alam ini, adanya manusia adalah suatu fakta kehidupan, begitu pula dengan kematian, jodoh, nasib dan takdir adalah segala sesuatu yang nyata, meskipun terkadang kita tidak bisa menerima suatu fakta apabila fakta itu tidak sesuai dengan keinginan kita, tapi fakta tetap terjadi tanpa bisa cegah dan halangi, dan sebagai manusia kita hanya bisa menyaksikan fakta dengan segala hiruk pikuk fakta itu. Meskipun setiap hari kita berhadapan dengan fakta-fakta, tetapi kita harus pula menyakini sesuatu yang berada dibalik fakta itu, yaitu atas kehendak ilahi. Dan kehendak ilahi itu harus kita percayai sebagai suatu kenyataan yang memang benar-benar ada, dan tak dapat terbantahkan. Faktat adalah suatu bahagian penting untuk untuk melahirkan sebuah teori.

2. Kepercayaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kepercayaan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata atau dengan kata lain sesuatu yang dipercaya, harapan dan keyakinan (akan kejujuran dan kebaikan), orang dipercaya (diserahi sesuatu dsb).¹²

Menurut Bertrand Russel, yang disebabkan oleh dari *amuba* sampai *homo sapien* memiliki perkembangan mental yang terus menerus tentang kepercayaan yakni sesuatu yang samar dan tak terelakkan. Kepercayaan diperlakukan sebagai sesuatu yang pra intelektual dan dapat diperlihatkan dalam perilaku binatang. Karakteristik suatu kepercayaan berkaitan dengan dunia luar Organ-organ yang menyusun suatu keadaan organisme yang berada dalam keadaan mempercayai secara teroris, dapat diperlihatkan.¹³

Kepercayaan berhubungan dengan membenaran, sikap mental/ mengabaikan, orang beragama, menerima kebenaran, membenarkan dan menganggap benar.

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. ed. 3. – cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002. Hlm.263.

¹³ Surya Sumantri. *Op.Cit*. hlm. 71

Kepercayaan adalah sesuatu yang kita percayai akan kebenarannya sebagaimana yang disebut diatas kepercayaan itu ada yang tidak perlu dibuktikan, kebenaran terhadap teori, kepercayaan terhadap pemikiran para filosof dan kepercayaan terhadap agama. Tentu kita memiliki kepercayaan dan kepercayaan yang kita yakini akan kebenarannya.

3. Benar dan Kebenaran Menurut Bahasa Indonesia

Benar dan kebenaran, menurut bahasa Indonesia benar adalah 1). Sesuai bagaimana adanya (seharusnya); betul; tidak salah; 2). Tidak berat sebelah, adil; 3). Lurus (hati); 4). Dapat dipercaya (cocok dengan keadaan yang sesungguhnya; tidak bohong; 5). Sah; 6). Sangat; sekali.¹⁴

Kebenaran adalah 1). keadaan (hal dsb) yang cocok dengan keadaan (hal) yang sesungguhnya; 2). sesuatu yang sungguh-sungguh (benar-benar) ada; 3). kelurusan hati; kejujuran; 4). izin; persetujuan; perkenaan; 5). kebetulan;.¹⁵

4. Pendekatan dalam Mencari Kebenaran

Kebenaran adalah suatu nilai utama dalam kehidupan manusia, sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani. Artinya suatu kebenaran adalah suatu usaha atau sifat manusia atau martabat kemanusiaan (human dignity) yang selalu ingin dicapai manusia.

Susunan tingkatan kebenaran menjadi tingkatan kebenaran indera, ilmiah, filosofis, religius hal tersebut didasari oleh ruang lingkup potensi subjek. Kebenaran indera adalah tingkatan kebenaran yang paling sederhana dan pertama dialami manusia. Kebenaran ilmiah adalah pengalaman-pengalaman yang didasarkan disamping melalui indra, diolah pula dengan rasio. Untuk meningkatkan nilai kebenaran diataranya filosofis, rasio dan berfikir murni, dengan renungan yang mendalam. Kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan disebut sebagai kebenaran religius.¹⁶

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Op.Cit.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Surya Sumantri. *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994. hlm. 85.

Hartono Kasmadi dkk, mengungkapkan cara menemukan kebenaran dengan cara kebetulan (tanpa disengaja), coba dan ralat (mencobadan mencoba/*trial and error*), atau kebiwabawaan (kekuasaan), spekulatif (memilih jalan percoba), berfikir kritis atau rasional (berfikir analitis dan sintesis), penelitian ilmiah (melalui penelitian).¹⁷

Klasifikasi kebenaran menurut Beni Ahmad Saebani. Terdiri atas kebenaran *absolut* (mutlak), *relatif* (berubah-ubah), *spekulatif* (kebetulan, dari rasional dan logis), *korespondensi* (relevansi antara teori dan praktik), *pragmatis* (akibat praktis yang bermanfaat), *normatif* (sistem sosial yang sudah baku), religius (ajaran/ nilai-nilai agama). *Filosofi* (pemikiran tentang hakikat), *estetis* (keindahan dan keburukan). Ilmiah (relevansi antara teori dan kenyataan lapangan hasil penelitian). *Teologis* (firman-firman Tuhan), konstitusional (undang-undang). *Ideologis* (ide yang dianut), *logis* (definisi atau pengertian yang saling berhubungan). Konstitusional.¹⁸

Jika dilakukan pengelompokan dari pendekatan kebenaran diatas, penulis mencoba mengelompokkan pendekatan tersebut kedalam 5 (lima) bagian yakni, tingkat kebenaran indera, ilmiah, filosofis, religius, dan normatif. Dengan penjabaran pengelompokan sebagai berikut:

Kebenaran idera dan absolut. Kebenaran ilmiah terdiri dari pendekatan berfikir kritis dan rasional, logis, korespondensi dan penelitian ilmiah. Kebenaran filosofis terdiri dari coba dan ralat, berubah-ubah, spekulatif, dan estetis. Kebenaran religius dan teologis. Kebenaran normatif terdiri atas otoritas, kekuasaan, ideologis, dan konstitusional.

Macam-macam pendekatan kebenaran diatas memberikan gambaran tentang bagaimana kebenaran itu dilihat dari berbagai sudut, jadi kita tidak melihat kebenaran hanya dari satu sudut pandang saja, dengan demikian kita bisa melihat sesuatu sesuai dengan proporsinya atau sesuai dengan kondisinya tanpa mengesampingkan aspek-aspek yang mempengaruhi dan dapat memberikan pandangan yang bijak terhadap berbagai macam persoalan yang kita hadapi sehari-hari.

¹⁷ Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010. hlm. 100-101.

¹⁸ Beni Ahmad Syaibani. *Filsafat Ilmu (Kompilasi filosofis tentang seluk-beluk sumber, dan tujuan ilmu pengetahuan)*. Bandung: Pustaka Setia. 2009, hlm.136-138

5. Hubungan Kebenaran dengan Nilai-nilai

Sebagaimana disebutkan oleh Surya Sumantri di atas bahwa Kebenaran adalah suatu nilai utama dalam kehidupan manusia, sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani. Artinya sifat manusia atau martabat kemanusiaan (human dignity) selalu berusaha “memeluk” suatu kebenaran.¹⁹

Berdasarkan ungkapan tersebut maka kebenaran adalah untuk mengetahui yang sesungguhnya atau kenyataan yang sebenarnya dan mencari nilai-nilai yang tertinggi dicari oleh manusia.

Ahmad Syukri mengutip Sultan Takdir Ali Syahbana menuliskan bahwa seluruh hasil fikir atau budi manusia, hal ini sudah termasuk atau tercakup dalam pembicaraan penilaian budi manusia, yang klasifikasinya kepada 6 (enam) bagian; nilai ekonomi, masyarakat atau solidaritas, politik atau kekuasaan, teori, estetika dan agama. Nilai bersifat apriori karena ia bersifat universal, ia ada pada setiap manusia.²⁰

Ilmu dan ekonomi bersifat progressif, agama dan seni bersifat ekspresif, solidaritas dan kekuasaan bersifat organisatoris. Ilmu berkesuaian dengan hukum-hukum alam, dan sebagai etika ukuran dalam bertingkah laku. Ekonomi berkenaan dengan kegunaan, efisiensi, manfaat, dan modal. Seseorang yang menempatkan nilai ekonomi sebagai nilai tertinggi akan berorientasi pada material, beribadah dengan berhitung-hitung, dan orang yang baik adalah orang yang memiliki modal yang banyak. Agama mengacu kepada kemahakuasaan Tuhan, hidup untuk mengabdikan kepada Tuhan. Seni adalah menciptakan keindahan. Solidaritas adalah menempatkan nilai solidaritas sebagai nilai tertinggi sementara politik/ kekuasaan menempatkan nilai kuasa seseorang terhadap dirinya, atau menginginkan orang lain tunduk padanya.

6. Teori Kebenaran Menurut Filsafat

Logis tidaknya sebuah teori adalah indikator dari teori filsafat. Argumen yang menghasilkan kesimpulan ditentukan oleh logis atau tidaknya teori itu. Fungsi data pengetahuan sains sama halnya dengan fungsi argumentasi dalam filsafat, jadi argumentasi itu sangatlah penting dalam filsafat. Kekuatan argumen dan kemampuan

¹⁹ Surya Sumantri. *Op.Cit.*

²⁰ Ahmad Syukri. *Islam dan Tradisi di Nusantara*. IAIN STS Jambi. 2000. hlm.50.

untuk membangun argumentasi kesimpulan menjadi kesatuan dalam filsafat. Jadi filsafat itu kekuatannya terletak pada kemampuannya untuk berargumentasi.²¹

Agama, ilmu pengetahuan dan filsafat adalah temuan manusia dalam mencari kebenaran. Agama mengantarkan pada kebenaran, sedangkan ilmu pengetahuan adalah kebenaran itu sendiri, karena manusia menuntut ilmu dengan tujuan mencari tahu rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak lagi menjadi misteri. Secara pasti, tidak ada kebenaran absolut didunia ini. Kebenaran dan kesesatan ilmu pengetahuan sendiri tergantung kepada kita yang berusaha mencari tahu pengetahuan metode kriteria kebenaran yang terdiri dari; koherensi, korespondensi, positivisme, pragmatisme, esensialisme, konstruktivisme, dan religiusme.²²

Koherensi, korespondensi, dan pragmatis adalah tiga jenis kebenaran yang secara tradisional dan dapat menjadi tolak ukur mengetahui kebenaran pengetahuan manusia.²³

Kebenaran epistemologis, ontologis dan sistematis adalah pula bagian dari teori kebenaran. Kebenaran epistemologis adalah kebenaran yang dilihat dari pengetahuan manusia. Sedangkan kebenaran ontologis adalah kebenaran yang melekat pada sesuatu yang ada dan diadakan. Sedangkan kebenaran dalam tutur kata dan bahasa disebut sebagai kebenaran sistematis.²⁴ Dari beberapa buku filsafat ilmu yang saya temukan sebagian besar membahas kebenaran dilihat dari segi epistemologis. Karena dengan membahas kebenaran secara epistemologi, maka pendekatan kebenaran yang lainnya akan secara inheren akan masuk dalam kategori kebenaran epistemologi. Ada beberapa teori kebenaran dilihat dari segi epistemologi, yakni :

a. Korespondensi

Realitas objektifitas menjadi tumpuan kebenaran. Relevansi pernyataan dan kenyataan, antara teori dan praktik adalah ciri dari kriteria kebenaran korespondensi.²⁵

Kenyataan (fakta) adalah bukti bahwa teori/ proposisi itu benar atau salah.²⁶

²¹ Ahmad Tafsir. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.88

²² Mohammad Adib. *Op.Cit.* hlm.127

²³ Zainal Abidin. *Pengantar: Filsafat Barat*. Jakarta: Rajawali Press. 2011. hlm.22

²⁴ Amsal Bahtiar. *Op.Cit.* 111-112

²⁵ Beni Ahmad Syaibani. *Op.Cit* hlm. 137

²⁶ Ahyar Yusuf Lubis. *Op.Cit.* hlm. 52.

Teori ini berpandangan bahwa suatu proposisi bernilai benar apabila saling berkesesuaian dengan dunia kenyataan. Kebenaran demikian dapat dibuktikan secara langsung dalam dunia nyata.²⁷

Suatu proposisi atau pengertian adalah benar apabila terdapat fakta yang diselarasakannya, yaitu apabila dia menyatakan apa adanya. Kebenaran adalah berkesesuaian dengan fakta, yang berselaras dengan realitas, yang serasi (korespondens) dengan situasi aktua.²⁸

Contoh kebenaran korespondensi ini yakni jika seseorang menyatakan bahwa “Kuala Lumpur adalah ibu kota negara Malaysia”, pernyataan itu benar karena pernyataan tersebut berkoresponden dengan objek yang bersifat faktual, yakni Kuala Lumpur memang menjadi ibu kota negara Malaysia. Sekiranya ada orang yang menyatakan bahwa “Ibu Kota Malaysia adalah Kluantan”, maka pernyataan itu tidak benar, karena objeknya tidak berkoresponden dengan pernyataan tersebut.²⁹

Contoh yakni jika seorang menyata bahwa “Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia” adalah sebagai bentuk kebenaran korespondensi, pernyataan tersebut benar karena berkesesuaian dengan fakta/ faktual, yakni Jakarta memang menjadi ibu kota negara Indonesia. Seandainya ada orang yang menyatakan bahwa “Ibu kota Indonesia adalah Bandung”, maka pernyataan itu tidak benar, karena objeknya tidak berkoresponden dengan pernyataan tersebut.³⁰

Kebenaran demikian dapat dibuktikan secara langsung pada dunia kenyataan. Dan teori ini disebut pula teori pragmatis yang memandang bawah suatu proporsi memiliki nilai kebenaran apabila memiliki akibat atau konsekuensi-konsekuensi yang bermanfaat, maksudnya hal tersebut dapat digunakan.³¹

Pendasar teori ini adalah aristoteles. Menurutnya, mengatakan sesuatu yang ada sebagai tidak ada, atau yang tidak ada sebagai ada adalah salah. Sebaliknya mengatakan hal ada sebagai ada, dan yang tidak ada sebagai ada, adalah benar. Dengan ini muncul kebenaran sebagai persesuaian antara apa yang dikatakan atau dipikirkan dengan

²⁷ Surajiyo. *Op.Cit.*, hlm.105

²⁸ Amsal Bakhtiar. *Op.Cit.* hlm. 113

²⁹ A. Susanto. *Filsfat Ilmu: suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologi, dan aksiologi.* Jakarta: Bumi Aksara. 2011. hlm. 87.

³⁰ A. Susanto. *Filsfat Ilmu: suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologi, dan aksiologi.* Jakarta: Bumi Aksara. 2011. hlm. 87.

³¹ Sudarsono. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta. 2001. 146.

kenyataan. Apa yang dinyatakan berhubungan dengan kenyataan yang diungkapkan dalam pernyataan itu (*correspondent*).³²

Jadi menurut teori korespondensi ini suatu yang dinyatakan benar apabila ada kesesuaian antara sebuah pernyataan atau ungkapan sebuah peristiwa dapat dikatakan benar apabila memang benar-benar terjadi atau terdapat bukti yang dapat menyatakan kebenarannya. Barangkali contohnya seperti ini, jika saya mengatakan saya tidak mengikuti perkuliahan filsafat ilmu pada minggu lalu, pernyataan ini dapatkah dikatakan benar. tentu pernyataan saya mungkin dapat dikatakan benar, karena teman-teman yang hadir pada minggu lalu pastilah dapat menyatakan benar bahwa saya memang tidak masuk kuliah pada minggu lalu.

b. Koherensi/ Konsistensi

Kebenaran koherensi adalah penekanan filsafat. Alasannya terutama karena hakikat kenyataan yang dikaji oleh filsafat tidak sepenuhnya teramati (*observalbe*), sehingga kebenaran pengetahuan filsafat tidak sepenuhnya dapat dibuktikan secara empiris. Tidak semua pengetahuan manusia memiliki acuan empiris. Pengetahuan manusia, khususnya filsafat, sering kali melampaui fakta-fakta empiris, sehingga teori korespondensi tentang kebenaran kurang relevan dijadikan sebagai tolok ukur kebenaran filsafat.³³

Dalam teori koherensi/ konsistensi, kebenaran adalah adanya saling hubungan antara putusan-putusan atau kesesuaian/ ketaatan dengan kesepakatan atau pengetahuan yang dimiliki.³⁴

Susanto mencontohkan tentang kebenaran koherensi ini; bila kita beranggapan bahwa semua manusia pasti akan mati adalah pernyataan yang selama ini memang benar adanya. Jika Ahmad adalah manusia, maka pernyataan bahwa Ahmad pasti akan mati, merupakan pernyataan benar pula. Sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan yang pertama.³⁵

³² Kondrad Kebung. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2011. hlm.149.

³³ Zainal Abidin. *Pengantar: Filsafat Barat*. Jakarta: Rajawali Press. 2011. hlm. 23-24.

³⁴ Ahyar Yusuf Lubis. *Op.Cit.* hlm. 52-53

³⁵ A. Susanto. *Op.Cit.*

Suatu proposisi itu benar bila mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proporsi yang telah ada atau benar, atau proposisi itu mempunyai hubungan dengan proposisi terdahulu yang benar. Pembuktian teori proposisi dapat melalui fakta sejarah apabila merupakan proposisi sejarah atau memakai logika apabila merupakan pernyataan yang bersifat logis.³⁶

Pembuktian teori kebenaran koherensi dapat melalui fakta sejarah dan logika. Pembuktian yang pertama apabila merupakan proporsi sejarah. Dan pembuktian yang kedua apabila merupakan pernyataan-pernyataan yang bersifat logika.³⁷

Pandangan ini didukung oleh Pythagoras, Parmenides, Spinoza, dan Hegel, teori ini dianut oleh kaum rasionalis. Matematika dan ilmu pasti sangat cocok dengan teori kebenaran ini. Misalnya, semua manusia mati; maka Sokrates pasti mati. Penekanan pada pengetahuan apriori rasional dan deduktif. Disini pengenal dan subyek lebih dipentingkan daripada obyek.³⁸

c. Performatif

Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960) seorang filosof Inggris yang mengemukakan teori tindak bahasa (*speech-acts*).

Teori kebenaran performatif yang disebut juga “tindak bahasa” mengaitkan kebenaran satu tindakan yang dihubungkan dengan satu pernyataan.³⁹

Pengetahuan tersebut dinyatakan benar kalau ada referensi yang jelas. Jika tidak mempunyai referensi yang jelas, maka pengetahuan tersebut dianggap salah.⁴⁰

Katsoff menguraikan tentang teori kebenaran pragmatis ini adalah menganut pragmatisme yang meletakkan kebenaran dalam satu macam konsekuensi. Atau proporsi ini dapat membantu penyesuaian yang memuaskan terhadap suatu pengalaman, pernyataan ini adalah benar.⁴¹

d. Paradigmatik Dan Konsensus

³⁶ Surajiyo. *Op.Cit.* hlm.105

³⁷ Sudarsono. *Op.Cit.*

³⁸ Konrad Kebung. *Op.Cit.* hlm.150-151.

³⁹ Ahmad Ahyar Lubis. *Op.Cit.* hlm. 55

⁴⁰ Surajiyo. *Op.Cit.* hlm.106

⁴¹ Surajiyo. *Op.Cit.* hlm.106

Teori kebenaran paradigmatik dapat diturunkan dari konsep paradigma Thomas Samuel Kuhn. Menurut Kuhn, Kuhn mengemukakan teori konsensus atau paradigmatik berkaitan dengan konsep paradigma sebagai dasar atau model yang diterima oleh kelompok ilmuwan dalam mengembangkan dan menguji teorinya. Teori ilmiah dengan demikian dianggap/dinyatakan benar kalau dapat disetujui oleh komunitas ilmuwan pendukung paradigma tersebut.⁴²

Anggapan tentang terlaksanannya kebenaran dalam bahasa (ungkapan) manusia berasal dari Inggris (Frank Ramsey, John Austin dan Peter Strawson). Mereka melawan teori klasik bahwa benar dan salah adalah ungkapan deskriptif. Suatu pernyataan dianggap benar kalau ia menciptakan realitas. Misalnya “Dengan ini saya mengangkat anda menjadi ketua kelas” ungkapan atau pernyataan ini menciptakan suatu realitas.⁴³

e. Pragmatis

Teori ini dikembangkan oleh Charles Sanders Peire dan William James. Kebenaran memiliki arti yang sama dengan kegunaan. Suatu ide benar adalah ide yang bisa memungkinkan seseorang melakukan sesuatu secara paling berhasil dan tepat guna. Ide yang benar pasti juga memiliki konsekuensi praktis pada tindakan tertentu (J. Dewey). Kebenaran yang ditemukan disini adalah menyangkut “know-how”, kalau manusia berhasil menciptakan sesuatu.⁴⁴

⁴² Ahmad Ahyar Lubis. *Op.Cit.* hlm. 55-56

⁴³ Kondrad Kebung. *Op.Cit.*

⁴⁴ *Ibid.*

KESIMPULAN

Fakta adalah adalah sesuatu yang benar-benar ada dan terjadi. Kepercayaan adalah sesuatu yang diyakini akan kebenarannya. Pendekatan untuk memperoleh kebenaran *absolut, relatif, spekulatif, korespondensi, pragmatis, normatif, religius, filosofi, estetis*. Ilmiah, *Teologis, Ideologis, logis*. Hubungan kebenaran dengan Nilai-nilai adalah sangat erat kaitannya, yakni nilai teori, agama, estetika, ekonomi, dan politik/kekuasaan. Teori-teori filsafat tentang kebenaran *korespondensi koherensi/ konsistensi, performatif, paradigmatis dan konsesus serta pragmatis*.

REFERENSI

- A. Susanto. (2011). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Malik. (2013). *Ragam Paradigma Sosiologi*. Jambi: Pusaka.
- Ahmad Syukri. (2000). *Islam Dan Tradisi Di Nusantara*. Iain Sts Jambi..
- Ahmad Tafsir. (2007). *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologis, Epistemologi, Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahyar Yusuf Lubis. (2014). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali Maksum. (2008). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Amsal Bahtiar. (2013). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Beni Ahmad Syaibani. (2009). *Filsafat Ilmu (Kompilasi Filosofis Tentang Seluk-Beluk Sumber, Dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kondrad Kebung. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Mohammad Adib. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono. (2001). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya Sumantri. (1994). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- (2001). *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Surajiyo. (2010). *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1995). *Islam And The Phylosofy Of Science*. (Terj). Bandung. Mizan.
- Tim Penyusun. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Ed. 3. – Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainal Abidin. (2011). *Pengantar: Filsafat Barat*. Jakarta: Rajawali Press.